

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja

Claudia Ayu Nikite^[1*], Subhani^[2], Masriadi^[2], Ainol Mardhiah^[2] & Anismar^[2]

^[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

^[2]Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Email: Claudia.200240089@mhs.unimal.ac.id, subhani@unimal.ac.id, masriadi@unimal.ac.id, ainol.mardhiah@unimal.ac.id, anismar@unimal.ac.id

Citation: N.A. Claudia, Subhani, Masriadi, M. Ainol Mardhiah, Anismar, "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja," *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 2, no. 4 (2024): 859-869.

Received: 20 Agustus 2024
Revised: 24 Oktobe 2024
Accepted: 25 Oktober 2024
Published: 26 Oktober 2024

*Corresponding Author:
Claudia.200240089@mhs.unimal.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal orang tua dengan remaja dan kendalanya di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam memahami emosional remaja usia 13-17 tahun terjalin dengan cara mendekati diri atau mengakrabkan diri, menyempatkan dan meluangkan waktu disela kesibukan, memberikan pengertian dan perhatian baik secara verbal maupun non verbal, memberikan remaja kebebasan dalam mengekspresikan emosionalnya, memberikan kontrol berupa didikan atau contoh yang baik, menindak ketika melakukan kesalahan, serta memenuhi segala kebutuhan afeksi atau kasih sayang kepada remaja. Meskipun begitu, terdapat beberapa kendala semantik dan manusiawi seperti perbedaan pendapat, kurangnya waktu berkumpul, serta remaja sulit terbuka yang membuat komunikasi tidak berjalan dengan efektif sebagai mana mestinya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Orang Tua, Remaja

Abstract: This article aims to describe the interpersonal communication patterns of parents and teenagers and the obstacles in Simpang Layang Village, Timang Gajah District, Bener Meriah Regency. The approach to this research is descriptive qualitative using interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that parents' interpersonal communication patterns in understanding the emotions of teenagers aged 13-17 years are intertwined by getting closer or familiarizing themselves, making time and spending time in between busy schedules, providing understanding and attention both verbally and non-verbally, giving teenagers freedom in expressing emotions, providing control in the form of upbringing or a good example, taking action when they make mistakes, and fulfilling all affection or love needs of teenagers. However, there are several semantic and human obstacles such as

differences of opinion, lack of time to gather, and teenagers who find it difficult to open up which prevents communication from running as effectively as it should.

Keywords: *Interpersonal Communication; Parents, Teens*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi salah satu aktivitas mendasar dan pokok dalam kehidupan sosial manusia sejak mereka dilahirkan. Komunikasi tidak hanya sekedar dengan kata-kata yang terucap saja, melainkan mencakup berbagai bentuk interaksi seperti mimik wajah/ekspresi, bahasa tubuh, serta simbol lainnya.¹ Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama didalam lingkup masyarakat kecil yakni keluarga.² Pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua didalam suatu keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan emosional anak agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.³

Pola merupakan kata lain dari bentuk, contoh, pedoman atau model, sedangkan komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi, hubungan dan kontak yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di mana terdapat komunikator, komunikan, media serta feedback atau umpan balik didalamnya. Sementara itu, di sisi lain komunikasi interpersonal menurut Deddy adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih yang memungkinkan untuk menyerap reaksi pesertanya secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.⁴

Dalam hal ini pula, pola komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai bentuk hubungan sosial antara dua orang atau lebih dalam tindakan bertukaran pesan dan informasi sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami secara baik oleh penerima.⁵ Adapun pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi antara kedua orang tua dalam memahami kebutuhan emosional terkhususnya remaja di mana seperti yang kita ketahui remaja merupakan sesosok anak yang sedang mencari jati dirinya sendiri, oleh karena itu, komunikasi interpersonal akan menjadi upaya utama yang sudah seharusnya diberikan oleh orang tua.⁶

Pada dasarnya, seorang remaja kerap kali sering berbeda pendapat serta cenderung berusaha melawan otoritas orang tuanya. Oleh sebab itu, pola komunikasi interpersonal yang dipilih oleh orang tua akan berperan penting untuk mengatasi

¹ Ira Lusiawati, "Public Service in Interpersonal Communication," *International Journal for Educational and Vocational Studies (IJEVS)* 1, no. 5 (2019): 484–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1719>.

² Efendi Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

³ Lusiawati, "Public Service in Interpersonal Communication."

⁴ Diva Syalsabila, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal PT. Premium Clara Anindia Dalam Melayani Penumpang," *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 259–268, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8115996>.

⁵ Jimmie Manning, *Interpersonal Communication* (New York: The Sage International Encyclopedia of Mass Media and Society, 2020).

⁶ Fikri Rizal, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kepemimpinan Di Kantor Walikota Tangerang Dalam Menerapkan Motto Akhlakul Karimah" (2014).

perbedaan persepsi yang terjadi antara orang tua dan anak remajanya. Orang tua yang mendengarkan dengan baik dan tidak mendominasi akan menjadikan seorang remaja lebih terbuka serta akan membuat remaja merasa dihargai sehingga akan sangat membantu remaja dalam mencapai kematangan emosional yang baik di mana akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam bertindak.⁷

Hal ini juga berlaku sebaliknya, seorang remaja yang tidak mencapai kematangan emosional yang baik akibat kurangnya komunikasi bersama orang tua akan cenderung mudah terpengaruh oleh dunia luar serta menjerumuskan mereka ke dalam perilaku kenakalan remaja.⁸ Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, perilaku kenakalan remaja meningkat 10,7% sejak tahun 2013-2016. Kasus-kasus kenakalan remaja tersebut berupa tawuran, membolos sekolah, pergaulan bebas, narkoba, pencurian bahkan hingga kasus pembunuhan. Selain itu, menurut data KPAI (2016) tawuran yang dilakukan pelajar terus meningkat 20%-25% setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 hingga 2016.⁹ Permasalahan permasalahan ini yang menyebabkan masa remaja dikatakan sebagai masa perkembangan yang penuh konflik atau masa krisis.¹⁰

Observasi awal yang telah dilakukan di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah, menunjukkan bahwa kebanyakan dari orang tua remaja di kampung tersebut berprofesi sebagai petani di mana biasanya mereka akan terus berada di kebun atau ladang dari pagi hingga menjelang malam. Kesibukan orang tua membuat komunikasi diantara keluarga menjadi renggang, jarang dan bahkan sulit terjadi.

Kurangnya komunikasi di dalam keluarga berpotensi menimbulkan masalah baru bagi seorang remaja sebab mereka akan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman dibandingkan dengan orang tua yang mana dapat mempengaruhi emosi, sikap dan perilaku remaja secara berkepanjangan.¹¹ Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja di Kampung Simpang Layang yang melakukan tawuran yang dipicu oleh hal-hal sepele seperti ejekan bersumber dari candaan. Remaja yang tidak dapat mengatur emosinya dengan baik akan lebih mudah tersulut emosi karena ejekan dianggap sebagai penghinaan besar kepada dirinya yang kemudian mengakibatkan tawuran antar remaja.¹²

Penelitian ini merumuskan beberapa masalah yaitu bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam memahami emosional remaja serta apa saja kendala pola komunikasi orang tua dalam memahami kebutuhan emosional remaja dimana penelitian ini berlokasi di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah,

⁷ Sry Agustina et al., "Strategi Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Program Website Layanan Aspirasi Dan Pengaduan OnlineRakyat (Lapor) Di Kota Padangsidimpuan," *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 434-46, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10464325>.

⁸ Susi Hardjati, "The Power of Interpersonal Communication Skill in Enhancing Service Provision," *Journal of Social Science Research* 14 (2019): 3192-99, <https://doi.org/10.24297/jssr.v14i0.8150>.

⁹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Laporan Tahunan" (Jakarta, 2024).

¹⁰ Mifta Fahriyani, *Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mengelola Konflik (Studi Kualitatif Pada Kasus Pasangan Berjarak)* (Jakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2021).

¹¹ Sri Marlina, "Keistimewaan Dalam Komunikasi Antarpersonal," *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 2 (2011): 113-16.

¹² Fitri Nur Rohmah Dewi, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa," *Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): 46-62.

kabupaten Bener Meriah. Adapun alasan dari penelitian ini yakni agar orang tua lebih memperhatikan perkembangan tak hanya fisik, akan tetapi mencakup emosional, perilaku, sikap dan lain sebagainya yang dialami oleh anak remaja mereka guna menghindari anak remaja mereka dari tindakan negatif dan pengaruh buruk dari luar.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori kebutuhan interpersonal dicetuskan pertama kali oleh William Schutz pada tahun 1958. Dalam teori ini terdapat tiga macam kebutuhan antarpribadi atau interpersonal, yakni inklusi, kontrol dan afeksi. Humairo (2019) menjelaskan bahwasanya teori kebutuhan interpersonal menggambarkan apa yang mendasari perilaku suatu kelompok kecil.¹³ Konsep interpersonal dalam teori ini menjelaskan tentang adanya suatu hubungan antar manusia, sedangkan konsep kebutuhan menjelaskan tentang kondisi dari individu tersebut yang apabila tidak dihadirkan akan menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan bagi individu. Adapun asumsi dasar pada teori kebutuhan interpersonal ini adalah bahwasanya manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial.

Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi interpersonal orang tua baik dalam bentuk triadik maupun bentuk diadik di Kampung Simpang Layang, serta bagaimana kendala semantik dan manusiawi pada pola komunikasi dalam memahami emosional remaja usia 13-17 tahun. Selain itu penelitian ini menggunakan teori kebutuhan interpersonal yang mengacu pada 3 (tiga) aspek penting yakni Kebutuhan Inklusi, Kebutuhan Kontrol dan Kebutuhan Afeksi. Hal ini digunakan untuk menghindari adanya plagiasi pada penelitian sehingga penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atau orang-orang yang telah diamati.¹⁴ Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan sebuah penelitian yang mengkaji, menyelidiki, menemukan, menjelaskan serta menggambarkan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara kuantitatif.¹⁵

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari hasil wawancara bersama beberapa informan terpilih dan observasi lapangan sebagai bentuk pengamatan sikap dan perilaku sosial yang ada di lokasi penelitian. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah dikarenakan oleh maraknya kenalakan remaja di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah dimana orang tua memiliki waktu terbatas dalam memberikan pola komunikasi kepada anak remajanya yang mempengaruhi perkembangan emosional mereka yang disebabkan oleh profesi orang tua sebagai petani yang mengharuskan mereka bekerja dari pagi hingga menjelang malam.

¹³ Fahriyani, *Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mengelola Konflik (Studi Kualitatif Pada Kasus Pasangan Berjarak)*.

¹⁴ M. N Adlini, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-980, <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁵ R.C Bogdan & S.K Biklen, *Qualitative Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992).

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling* yakni teknik mengumpulkan data yang dianalogikan bagai bola salju, dengan kata lain dimulai dengan beberapa orang kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan dengan responden sehingga dapat berubah sewaktu-waktu.¹⁶ Informan pada penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai petani dan memiliki anak remaja usia 13-17 tahun beserta dengan remaja terkait, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

| No. | Nama | Usia | Jenis Kelamin | Pekerjaan | Keterangan |
|-----|--------|------|---------------|-----------|------------|
| 1. | U.G | 59 | L | Petani | Orang Tua |
| 2. | N.G | 47 | P | Petani | Orang Tua |
| 3. | Y.A | 34 | L | Petani | Orang tua |
| 4. | M | 32 | P | Petani | Orang tua |
| 5. | A.M.YS | 34 | L | Petani | Orang Tua |
| 6. | R | 17 | P | Petani | Remaja |
| 7. | R.A.S | 14 | L | Pelajar | Remaja |
| 8. | E.K.P | 15 | L | Pelajar | Remaja |
| 9. | R.F | 17 | L | Pelajar | Remaja |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memahami Emosional Remaja Di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah

Beberapa pernyataan yang telah ditemukan dari hasil wawancara dan observasi pola komunikasi orang tua dan remaja di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, yaitu orang tua cenderung memberikan komunikasi *permissive* atau membebaskan kepada anak remajanya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada remaja dalam mengungkapkan setiap emosional dan perasaan anak remajanya agar bisa memberikan solusi untuk setiap permasalahan emosional anak.

a. Pola Komunikasi Diadik (*Diadik Communication*)

Terdapat beberapa pola komunikasi diadik yang diterapkan oleh orang tua Di Kampung Simpang Layang, yakni dengan cara meluangkan waktu disela kesibukan bekerja dan aktivitas sehari-hari. Para orang tua akan menyempatkan diri untuk memantau segala aktivitas anak remaja mereka setelah pulang bekerja. Biasanya masing-masing orang tua dan remaja akan mengobrol ringan sepulang bekerja, lebih tepatnya pada makan malam dan waktu bersantai di malam hari. Para orang tua akan mengajak anak remaja mereka mengobrol mengenai keseharian mereka di sekolah, di lingkungan pertemanan dan lain sebagainya, kemudian memberikan nasihat-nasihat yang diperlukan anak remaja mereka untuk menuntunnya menjadi lebih baik lagi.

¹⁶ Nina Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, Comtech: Mathematics and Engineering Applications* (Jakarta: Prenada Media Group, 2024).

Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak remaja dipercaya mampu mengembangkan emosional anak remaja dengan baik yang mana berkaitan pada kepribadian, sikap, dan perilaku remaja kedepannya sebab orang tua yang mencurahkan kasih sayang dalam bentuk waktu akan mudah akrab sehingga memungkinkan untuk mampu memahami satu sama lain. Orang tua dan anak remaja perlu saling menyempatkan diri untuk bertukar pikiran guna menghindari kesalahpahaman antar keluarga dan juga untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dialami oleh kedua belah pihak. Selain itu, hal ini juga dikarenakan orang tua merupakan wadah dan orang pertama yang harus terjun langsung ketika remaja mengadu mengenai keluh kesah tentang segala hal yang sedang mereka alami.

Dalam memberikan kontrol, orang tua di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah tidak serta-merta memberikan tindakan tegas kepada anak remaja mereka. Akan tetapi, orang tua akan mencoba memahami setiap kondisi emosional anak remaja mereka yang berbeda-beda. Dengan begitu, orang tua akan mengetahui bagaimana kontrol yang seharusnya mereka berikan kepada remaja tersebut agar pola komunikasi dapat lebih efektif terhadap emosional anak remaja.

Meskipun begitu, pada beberapa kasus orang tua juga tidak segan memberikan hukuman tegas kepada anak remaja yang melakukan kesalahan, terlebih pada kesalahan yang tidak bisa ditolerir dengan cara memarahi dengan suara lantang bahkan memberikan pukulan. Meskipun begitu, tak sedikit dari orang tua di Kampung Simpang Layang yang akan menanyakan terlebih dahulu alasan dari setiap kesalahan yang dilakukan anak remaja mereka sebelum memberikan tindakan. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang takut anaknya akan mengalami trauma terhadap setiap teguran yang mereka berikan. Orang tua juga turut mengajarkan kepada anak remaja mereka mengenai pentingnya bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan sebagai bentuk kontrol orang tua dalam membangun kesadaran dan empati anak remaja mereka.

Pola komunikasi yang diberikan orang tua dalam memahami kebutuhan emosional remaja selanjutnya adalah dengan cara memberikan afeksi kepada anak. Afeksi tidak hanya berbentuk kasih sayang secara nyata atau langsung saja, akan tetapi orang tua di Kampung Simpang Layang mengaku bahwa mereka lebih sering menyalurkan afeksi dengan tindakan-tindakan kecil seperti memberikan perhatian, mengapresiasi ketika anak mendapatkan suatu keberhasilan dan selalu memenuhi segala kebutuhan serta keinginan anak remaja mereka.

Pola komunikasi diadik yang telah dilakukan oleh orang tua di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah telah memenuhi empat unsur utama komunikasi interpersonal dari pendekatan humanitas, yakni sebagai berikut:

Keterbukaan (Openness)

orang tua telah melakukan beberapa upaya agar terciptanya keterbukaan antar masing-masing individu. Keterbukaan diri diperlukan remaja agar dapat lebih mengenal diri, memecahkan masalah serta mengurangi beban yang ada. Remaja hendaknya mampu mengungkapkan maupun terbuka pada kedua orang tuanya sehingga orang tua dapat memahami segala kebutuhan anaknya. Sesuai dengan hasil penelitian, orang tua dan remaja di Kampung Simpang Layang akan saling mendengarkan satu sama lain tanpa menghakimi yang berpengaruh dalam membangun keterbukaan dan rasa saling menghargai.

Orang tua menunjukkan kepedulian serta membangun kepercayaan anak remajanya dengan cara membiarkan remaja untuk meredakan emosionalnya terlebih dahulu yang kemudian mengevaluasi alasan dari emosional meledak-ledak yang telah dialami oleh anak remajanya. Selain itu, orang tua juga meluangkan waktu disela aktivitas dan pekerjaan disaat makan bersama dimalam hari, jam belajar malam anak maupun sesaat sebelum berangkat beraktivitas. Membangun keterbukaan memiliki banyak manfaat bagi hubungan orang tua dan remaja sekaligus perkembangan emosional remaja.

Empati (Empathy)

empati merupakan kemampuan seseorang dalam menempatkan diri untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Pada penelitian itu, orang tua memberikan empati kepada remaja adalah dengan cara memahami kondisi remaja sebelum memberikan tindakan, baik nasihat ataupun sanksi ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua di Kampung Simpang Layang juga cenderung mendengarkan segala keluhan kesah remaja tanpa interupsi maupun respon defensif. Dukungan dan pengertian juga diberikan oleh orang tua kepada anak remajanya secara gamblang atau langsung.

Sikap Mendukung (Supportiveness)

sikap mendukung dan suportif dari orang tua dapat membantu remaja mengembangkan emosional yang sehat dan matang. Memberikan apresiasi, pujian dan pengakuan setiap remaja mendapatkan suatu keberhasilan maupun situasi buruk agar dapat meningkatkan kepercayaan diri. Orang tua juga memberikan kebebasan bagi remaja dalam mengekspresikan setiap emosionalnya serta membantu remaja dalam mengeksplorasi hal positif yang sangat berguna bagi masa depan remaja.

Kesetaraan (Equality)

Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, diperlukannya kesetaraan antar masing-masing individu yang terlibat. Dengan kata lain, orang tua hendaknya memberikan pengakuan atas kepercayaan, dan sikap saling menghargai kepada anak remajanya guna mengembangkan kesehatan emosional remaja. Pada penelitian ini, orang tua di Kampung Simpang Layang memenuhi unsur kesetaraan dengan cara mendengarkan segala keluhan kesah dan memahami kondisi anak remajanya tanpa serta merta meremehkan bahkan memberikan tindakan penghakiman. orang tua juga senantiasa mengajak remaja untuk mengobrol, membuat kesepakatan bersama serta menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi anak remaja agar mereka dapat merasa lebih dihargai.

b. Pola Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Secara garis besar, komunikasi triadik dalam lingkungan keluarga adalah bagaimana kedua orang tua saling bekerja sama memberikan komunikasi, didikan dan informasi kepada anaknya. Komunikasi triadik bermanfaat untuk memastikan seluruh anggota keluarga mendapatkan pengakuan, merasa dihargai dan juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak remajanya. Dalam penelitian ini, pola komunikasi triadik orang tua akan dikaitkan dengan teori kebutuhan interpersonal dengan tiga aspek pentingnya, yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol dan kebutuhan afeksi.

Kebutuhan inklusi pada pola komunikasi interpersonal triadik yang dilakukan orang tua untuk memahami perkembangan emosional remaja di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah dipenuhi dengan cara mengakrabkan dan mendekatkan diri baik kepada anak remaja maupun kepada anggota keluarga

lainnya. Keakraban diyakini sebagai salah satu upaya dalam memahami setiap emosional remaja tanpa adanya pemaksaan antar satu individu dengan individu lainnya. Dalam beberapa kasus, terdapat remaja yang merasa lebih dekat dan terbuka kepada Ibu saja sehingga terkadang mereka lebih nyaman menceritakan tentang keseharian, permasalahan dan keluh kesah mereka kepada Ibu. Dengan begitu, Ibu berperan penting menjaga keharmonisan keluarga dengan terus mendengarkan anak remajanya bercerita, menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi anak. Kemudian, pada saat yang tepat menceritakan kembali apa yang diceritakan oleh anak remajanya kepada suami atau Ayah sehingga sikap saling memahami dapat terjalin dengan baik di dalam keluarga tersebut.

Hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kontrol dalam memahami emosional remaja adalah dengan cara memberikan contoh yang baik disertai dengan nasihat-nasihat kecil yang berguna bagi sikap, perilaku, perasaan atau emosional remaja kedepannya. Para orang tua mengaku perlu memberikan contoh yang baik untuk remaja mereka agar terhindar dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, baik pergaulan maupun lingkungan masyarakat luas. Kedua orang tua saling bahu-membahu menunjukkan sikap dan perilaku terbaik yang sudah sepatutnya di contoh oleh anak remaja mereka. Kedua orang tua juga berusaha sebaik mungkin untuk terus menjaga keharmonisan untuk terus menjaga emosional maupun mental anak remaja mereka.

Kemudian dalam memenuhi kebutuhan afeksi, pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Simpang Layang adalah dengan cara menjadi orang tua sekaligus sahabat bagi anak remajanya guna membangun keterbukaan antara masing-masing individu. Kedua orang tua akan mengajak anak remajanya untuk bermain dan bercanda bersama untuk mengurangi tingkat ketegangan maupun tekanan yang dirasakan oleh anak remaja yang membutuhkan pantauan langsung dari orang tua dalam mengembangkan kesehatan emosionalnya. Upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan interpersonal afeksi anak remaja selanjutnya adalah dengan mengajak seluruh anggota keluarga berlibur, wisata dan tamasya dikala ada kesempatan. Orang tua meyakini bahwa melakukan aktivitas menyenangkan diluar rumah dapat mengakrabkan serta mempererat ikatan emosional antara setiap anggota keluarga.

3.2. Kendala Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja

Kendala komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai segala hambatan atau gangguan yang menghalangi proses komunikasi interpersonal antara komunikator. Dalam penelitian ini, komunikator yang dimaksud adalah orang tua di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah dan komunikan yang dimaksud adalah remaja. Pada dasarnya, kendala komunikasi interpersonal terbagi menjadi 3, yaitu kendala mekanik, kendala semantik dan kendala manusiawi. Adapun fokus utama pada kajian ini adalah kendala semantik dan manusiawi saja.

Ketika orang tua melakukan komunikasi interpersonal guna memahami kebutuhan emosional remaja, terdapat kendala semantik yang dialami oleh orang tua maupun anak remaja mereka, salah satu kendala yang dirasakan adalah perbedaan persepsi, opini dan pendapat antara orang tua dan remaja. hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup yang berbeda atau dengan kata lain orang tua dan remaja berada di zaman yang berbeda yang mempengaruhi pandangan keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orang tua di Kampung Simpang Layang merasa bahwa remaja memiliki watak keras yang sulit untuk mendengarkan pendapat orang lain dan selalu mengedepankan opini mereka sendiri. Hal ini juga dirasakan secara kebalikannya, remaja merasa orang tua jarang mendengarkan apa yang mereka katakan dan sampaikan karena merasa bahwa anak sudah seharusnya menuruti apa yang orang tua katakan sebab orang tua sudah melewati banyak peristiwa maupun pengalaman dibandingkan dengan anak remajanya.

Kendala selanjutnya adalah kendala manusiawi berupa kurangnya waktu bagi orang tua dan remaja dalam mengobrol atau berkumpul bersama. Kondisi ini didasari oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Orang tua di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh tani sehingga mau tidak mau mereka akan lebih sering menghabiskan waktu mereka di ladang dari pagi hingga menjelang malam. Selain itu, para remaja juga mengakui bahwasanya mereka terkadang lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan berkumpul bersama dengan orang tua mereka.

Kendala selanjutnya adalah remaja sulit membuka diri kepada orang tua. Terdapat banyak alasan untuk hal ini, salah satunya adalah perasaan malu dan segan yang dialami remaja sehingga lebih memilih menceritakan segala keluh-kesah mereka kepada teman sebaya. Selain itu, perbedaan persepsi, opini atau pendapat antara orang tua dan remaja juga menjadi permasalahan maupun kendala dalam mendapatkan umpan balik agar pola komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pola komunikasi interpersonal yang diberikan orang tua di Kampung Simpang Layang, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah condong kepada pola komunikasi *permissive* atau membebaskan, yaitu pola komunikasi yang ditandai sebagai pola komunikasi yang serba membiarkan. Dalam hal ini, orang tua akan bersikap mengalah, melindungi secara berlebihan, menuruti serta memahami semua kebutuhan dan keinginan anaknya. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Pola komunikasi Interpersonal diadik (*diadic communication*) dalam memahami emosional remaja yaitu meluangkan waktu disela kesibukan, memberikan kebebasan kepada anak dalam mengungkapkan emosinya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan inklusi. Kemudian agar dapat memenuhi kebutuhan kontrol, orang tua akan memahami kondisi remaja dan menindak ketika remaja melakukan kesalahan. Sementara untuk memenuhi kebutuhan afeksi, orang tua akan memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang dibutuhkan anak, memberikan kasih sayang non verbal maupun verbal seperti pelukan.
- b. Pola komunikasi triadik (*triadic communication*) yang dilakukan adalah dengan cara mengakrabkan atau mendekatkan diri antara kedua orang tua dan remaja contohnya saat jam makan malam dan lainnya. Selanjutnya dalam memenuhi kebutuhan kontrol, kedua orang tua biasanya memberikan contoh perilaku yang baik kepada remaja. Adapun untuk memenuhi kebutuhan afeksi yaitu dengan cara menghabiskan waktu

menyenangkan bersama keluarga seperti liburan, wisata dan lain sebagainya, serta orang tua akan berperan sebagai orang tua sekaligus sahabat agar remaja dapat membuka dirinya untuk segala situasi.

Kendala semantik dan manusiawi yang ditemu pada pola komunikasi orang tua dalam memahami emosional remaja di Kampung Simpang Layang adalah perbedaan persepsi antara orang tua dan remaja sehingga komunikasi tidak sejalan dan mendapatkan umpan balik dua arah secara optimal. Selain itu, kurangnya waktu serta sulitnya remaja membuka diri dan mengekspresikan emosional mereka juga menjadi kendala lain bagi orang tua remaja dalam memberikan pola komunikasi yang efektif kepada anak remajanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Agustina, Sry, Subhani, Dwi Fitri, and Teuku Muzaffar. "Strategi Komunikasi Dalam Mensosialisasikan Program Website Layanan Aspirasi Dan Pengaduan OnlineRakyat (Lapor) Di Kota Padangsidimpuan." *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 434-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10464325>.
- Dewi, Fitri Nur Rohmah. "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa." *Journal of Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2021): 46-62.
- Fahriyani, Mifta. *Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mengelola Konflik (Studi Kualitatif Pada Kasus Pasangan Berjarak)*. Jakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2021.
- Hardjati, Susi. "The Power of Interpersonal Communication Skill in Enhancing Service Provision." *Journal of Social Science Research* 14 (2019): 3192-99. <https://doi.org/10.24297/jssr.v14i0.8150>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). "Laporan Tahunan." Jakarta, 2024.
- Lusiawati, Ira. "Public Service in Interpersonal Communication." *International Journal for Educational and Vocational Studies (IJEVS)* 1, no. 5 (2019): 484-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1719>.
- Manning, Jimmie. *Interpersonal Communication*. New York: The Sage International Encyclopedia of Mass Media and Society, 2020.
- Marlina, Sri. "Keistimewaan Dalam Komunikasi Antarpersonal." *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 2 (2011): 113-16.
- Nurdiani, Nina. *Teknik Sampling Snowbakt Dalam Penelitian Lapangan, Comtech: Mathematics and Engineering Applications*. Jakarta: Prenada Media Group, 2024.
- R.C Bogdan & S.K Biklen. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Rizal, Fikri. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kepemimpinan Di Kantor Walikota

Tanggerang Dalam Menerapkan Motto Akhlakul Karimah," 2014.

Syalsabila, Diva. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal PT. Premium Clara Anindia Dalam Melayani Penumpang." *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 259-268. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8115996>.

Uchana, Efendi Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.